



## Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pesisir Pantai Bali Lestari Sebagai Penunjang Pembangunan Pariwisata

**Ayu Fitriana<sup>1</sup>, Najwa Felisha Lubis<sup>2</sup>, Khoirul Azis<sup>3</sup>, Valen Zikra Febix<sup>4</sup>,  
Sari Wulandari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

e-mail: [aayu78474@gmail.com](mailto:aayu78474@gmail.com)<sup>1</sup>, [najwafelishalubis@gmail.com](mailto:najwafelishalubis@gmail.com)<sup>2</sup>, [khoirulaziz1221@gmail.com](mailto:khoirulaziz1221@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[valenzikraf@gmail.com](mailto:valenzikraf@gmail.com)<sup>4</sup>, [sariwulandari@umnaw.ac.id](mailto:sariwulandari@umnaw.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** This study aims to analyze the utilization of coastal natural resources of Pantai Bali Lestari in supporting sustainable tourism development in Serdang Bedagai Regency. Pantai Bali Lestari is a real example of tourism destination management based on local wisdom and cultural commodification, especially Balinese culture, to attract tourists. Various facilities and infrastructure such as photo spots, restaurants, lodging, and adaptation of Balinese architecture make this beach a leading destination. However, coastal area management also faces challenges, both from environmental, social, and economic aspects. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through field observations, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that synergy between the government, tourism managers, and the surrounding community is very important in ensuring the sustainability of coastal areas as productive and environmentally friendly tourism assets.

**Keywords:** Pantai Bali Lestari, coastal resources, tourism development, cultural commodification, sustainability

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan sumber daya alam pesisir Pantai Bali Lestari dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Serdang Bedagai. Pantai Bali Lestari merupakan contoh nyata dari pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal dan komodifikasi budaya, khususnya budaya Bali, guna menarik minat wisatawan. Berbagai fasilitas dan infrastruktur seperti spot foto, restoran, penginapan, serta adaptasi arsitektur khas Bali menjadikan pantai ini sebagai destinasi unggulan. Namun, pengelolaan wilayah pesisir juga menghadapi tantangan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam menjamin keberlanjutan kawasan pesisir sebagai aset pariwisata yang produktif dan ramah lingkungan.

**Kata kunci:** Pantai Bali Lestari, sumber daya pesisir, pembangunan pariwisata, komodifikasi budaya, keberlanjutan

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), pembukaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur. Dalam konteks ini, kawasan pesisir memegang peranan penting sebagai sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Kabupaten Serdang Bedagai, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki garis pantai yang cukup panjang, yaitu sekitar 95 km<sup>2</sup>, dan kaya akan keindahan alam serta keragaman

ekosistem pesisir. Salah satu destinasi wisata yang mencerminkan potensi ini adalah Pantai Bali Lestari, sebuah kawasan wisata bahari ini berada di Desa Pantai Cermin Kanan.

Pada tahun 2021 kelompok masyarakat di sekitar Pantai Bali Lestari telah diberikan persetujuan pengelolaan hutan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor SK.8547/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2021 tentang Pemberian Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Objek Wisata Pantai Bali Lestari Seluas ± 25 Hektare pada Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas ± 14 Hektar dan Hutan Lindung (HL) seluas ± 11 Hektar di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan ini diberikan kepada kelompok Objek Wisata Pantai Bali Lestari seluas ± 25 Hektare untuk 7 (tujuh belas) Kepala Keluarga terdiri dari laki-laki sebanyak 8 (delapan) orang dan perempuan 9 (sembilan) orang sebagaimana daftar anggota.

Pengelolaan hutan melalui perhutanan sosial diberikan kepada kelompok masyarakat untuk menjamin keberadaan masyarakat dalam mengelola kawasan hutan. Pengelolaan kawasan hutan di Pantai Bali Lestari dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan kondisi kawasan hutan tanpa pengelolaan. Di kawasan pantai Bali Lestari untuk setiap kunjungan wisatawan yang ingin berkunjung ke pantai Bali Lestari dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000,- per orang, biaya parkir sebesar Rp. 10.000 untuk kendaraan roda 4 dan parkir sebesar Rp. 5.000 untuk roda dua. Berdasarkan data penelitian Sudarmanto Siregar menyebutkan bahwa jumlah kunjungan yang ada ke Pantai Bali Lestari pada tahun 2018 diketahui sebanyak 64.426 orang wisatawan domestik dan sebanyak 7.420 orang wisatawan mancanegara. Apabila dihitung total dari seluruh pengunjung dapat diketahui dengan total 718.460.000,- nilai ekonomi dari kawasan hutan yang dapat diberikan.

Nilai tersebut hanya dihitung dari jumlah uang masuk ke dalam objek wisata pantai bali lestari. Apabila dari setiap faktor dihitung maka nilai dari suatu pengelolaan kawasan hutan dapat memberikan nilai lebih. Faktor-faktor yang dapat memberikan nilai ekonomi lainnya dapat diberikan dari sewa pondok, kerja sama dengan pedagang, dan fasilitas lainnya. Dengan adanya pengelolaan kawasan hutan pantai bali lestari melalui perhutanan sosial dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga kawasan hutan dapat memberikan nilai ekonomi lebih baik dari ekologi maupun lingkungan (Sembiring, 2022).

Menurut Kebangsaan Wisatawan Mancanegara yang melakukan perjalanan ke Sumatera

**Tabel 1. Utara melalui Empat Pintu Masuk**

<b>Jumlah Wisatawan Mancanegara ( Kunjung n )</b>			
<b>Negara</b>	<b>Tahun 2022</b>	<b>Tahun 2023</b>	<b>Total</b>
Malaysia	13.034	10.471	56,78
Singapura	1.123	1.437	7,79
Tiongkok	117	427	2,33
Thailand	109	302	1,64
Australia	187	288	1,56
Amerika Serikat	208	217	1,18
India	166	206	1,12
Jerman	138	195	1,06
Belanda	102	170	0,92
Inggris	122	161	0,87
10 Negara Utama	15.306	13.874	75,24
Lainnya	3.873	4.566	24,76
Jumlah	19.179	18.440	100,00

**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Utara**

Pantai Bali Lestari merupakan objek wisata yang unik karena mengadopsi nuansa budaya Bali dalam pengelolaannya, mulai dari arsitektur bangunan, ornamen khas seperti gapura dan kain poleng, hingga suasana spiritual yang kental dengan budaya Hindu Bali. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan Pantai Bali Lestari dari pantai-pantai lain di sekitarnya. *Branding "Bali"* yang disematkan pada pantai ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara, terutama untuk masyarakat Sumatera Utara yang ingin merasakan nuansa Bali tanpa harus menempuh perjalanan jauh. Transformasi dari Pantai Lestari Indah menjadi Pantai Bali Lestari menunjukkan keberhasilan strategi komodifikasi budaya dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Namun demikian, pengembangan sektor pariwisata pesisir tidak terlepas dari berbagai tantangan. Implementasi daerah peraturan Kabupaten mengacu pada No. 9 Tahun 2008 tentang pengelolaan obyek wisata pesisir dan sungai dinilai masih belum optimal, sebagaimana terlihat dari masih adanya persoalan dalam aspek pengelolaan keuangan, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pengawasan terhadap kelestarian lingkungan. Di satu sisi, pengembangan pariwisata pesisir membuka peluang besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan ekonomi daerah, namun di sisi lain juga berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan apabila tidak dikelola secara terpadu dan berkelanjutan. Limbah wisata, pencemaran, abrasi pantai,

serta kerusakan ekosistem seperti hutan mangrove dan terumbu karang menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan sumber daya alam pesisir.

Kondisi ini menuntut perlunya pengelolaan wilayah pesisir secara holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, pengelola objek wisata, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata menjadi kunci utama untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas, aksesibilitas, pelayanan, serta promosi digital yang masif agar daya tarik Pantai Bali Lestari semakin dikenal luas dan mampu bersaing dengan destinasi lain.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kawasan Pantai Bali Lestari, wawancara informal dengan pengelola dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi visual fasilitas dan ornamen pantai. Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap peraturan daerah, literatur tentang pengelolaan pariwisata pesisir, dan referensi dari jurnal maupun artikel yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola pengelolaan, komodifikasi budaya, keterlibatan masyarakat, dan peran pemerintah dalam pembangunan kawasan wisata pesisir. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam secara optimal tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membangun Pariwisata Berkelanjutan merupakan langkah penting untuk menaikkan ekonomi suatu daerah dan memberikan dampak positif dengan membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar di sektor industri. Tentu hal tersebut juga dibarengi dengan adanya dampak negatif seperti perpindahan satwa liar, kerusakan budaya lokal, menumpuknya sumber daya yang berlebihan dan berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca. Hal ini diprediksi akan terus tumbuh selama satu tahun ke depan akibat proyeksi dari pariwisata, praktik pariwisata saat ini dianggap tidak berkelanjutan yang berpotensi merugikan lingkungan sekitar, Sumber daya alam dan masyarakat. Selain itu juga akan menyebabkan berkembangnya pola hidup konsumtif, timbulnya komersialisasi, penceraaan budaya dan lain-lain. Oleh sebab itu pariwisata berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mendorong pariwisata guna menjaga keberlangsungan jangka panjang industri pariwisata secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Dengan mengedepankan pariwisata berkelanjutan tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, pemasukan devisa, pengembangan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan permintaan baik konsumsi maupun investasi yang akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selain itu faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata di Indonesia yaitu nilai tukar rupiah dan inflasi. Jika inflasi menurun sebesar 1%, maka jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia akan meningkat dan jika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah atau menurun maka jumlah wisatawan akan meningkat. Hal-hal tersebut harus diperhatikan agar pengembangan pariwisata tidak mengeksplorasi sumber daya alam atau lingkungan secara masif, melainkan dapat terus berkesinambungan hingga ke generasi selanjutnya.

Undang-Undang Pariwisata tahun 2009 dengan jelas menyatakan bahwa pariwisata memiliki peran sebagai pendorong kegiatan ekonomi dan memberikan perhatian yang besar terhadap regulasi industri pariwisata, pengelolaan destinasi pariwisata, serta lembaga pemasaran dan promosi. Secara spesifik, undang-undang ini menetapkan kewajiban bagi pemerintah pusat dan daerah untuk merumuskan rencana utama pariwisata (Sadiyah, 2023).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Serdang Bedagai No. 9 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Objek Wisata bahari Pesisir Pantai dan Sungai, yang belum diimplementasikan secara ideal, dapat diamati bahwa terdapat beberapa tantangan dalam melaksanakan pengelolaan keuangan di objek wisata bahari di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai), yang merupakan salah satu provinsi di Sumatera Utara yang terkenal dengan alam dan baharinya. Kabupaten dengan luas wilayah 95 km<sup>2</sup> ini memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pariwisata. Salah satu faktor penting yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi adalah industri pariwisata, terutama dalam hal perluasan pasar tenaga kerja. Dari segi ekonomi, pariwisata sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita, kesempatan kerja, dan kebutuhan bisnis. Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2008 tentang Objek Wisata Pesisir Pantai dan Sungai di Kabupaten Serdang Pemerintah Daerah menekankan bahwa untuk mencapai tujuan wisata pesisir pantai, hal tersebut harus dilakukan prosedur dan pengawasan. Selain itu, penggunaan objek wisata, SAPTA PESONA, merupakan komponen penting dalam menentukan seberapa baik motor penggerak pariwisata dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan dan pengawasan hal ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata di berbagai waktu sepanjang hari. Pembangunan kepariwisataan didasarkan

pada pertumbuhan pariwisata sebagai industri yang dapat mendukung kegiatan ekonomi, termasuk yang terkait dengan sektor-sektor lain, seperti lapangan Pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara, lapangan kerja, dan penerimaan devisa meningkat berbagi potensi pengembangan dan pemanfaatan pariwisata nasional. Dalam hal pengelolaan Pariwisata harus menggunakan retribusi masuk dari wisatawan yang hadir, untuk menambah PAD Kabupaten Serdang Bedagai penghasilan, serta untuk menekankan keadaan dan kebersihan prasarana pantai yang terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari fasilitas yang ada di sekitar pantai harus dipertimbangkan dalam pengelolaan pariwisata. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi banyak wisatawan yang akan mengunjungi pantai tersebut. Jika ada fasilitas di dekat pantai atau jalan setapak menuju pantai yang memadai, maka akan menjadi berkah tersendiri dan banyak orang yang akan memanfaatkannya baik wisata nusantara maupun wisatawan mancanegara, tetapi apabila fasilitas pendukung yang ada disekitar pantai atau menuju pantai kurang memadai itu akan menjadi sebuah ancaman atau kelemahan pantai untuk tidak banyak dikunjungi oleh para wisata. Pengembangan Pantai sebagai daya tarik wisata harus melibatkan berbagai pihak yang saling terkait satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan yaitu masyarakat sekitar, pihak pemerintah serta pihak swasta. Perlu juga dilakukan peningkatan fasilitas di tempat wisata pantai seperti, membangun tempat penginapan agar wisatawan dapat menginap di lingkungan daya tarik wisata. Selanjutnya perlu juga dilakukan peningkatan kualitas pelayanan terhadap pengunjung agar pengunjung ingin berkunjung kembali misalnya, keramatanahan terhadap pengunjung. Terakhir, perlu adanya promosi yang serius melalui digital agar pantai ini dapat lebih dikenal luas dan menjadi daya tarik tidak hanya bagi wisatawan lokal Serdang Bedagai namun juga menjadi pilihan wisata bagi warga luar kabupaten. Sebagai wilayah dengan wilayah pesisir yang sangat luas, Sergai tentu saja memiliki beragam destinasi wisata menarik, khususnya kawasan pantai yang cukup menyita perhatian. Hal ini merupakan potensi besar yang dapat terus direalisasikan melalui berbagai bentuk inovasi dan pengembangan yang sebagian besar dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur (Rosalina et al., 2022).

Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang baik, dan konservasi air, kelestarian lingkungan laut dapat terjaga. Hal ini memastikan keindahan alam laut tetap terjaga dan dapat terus dinikmati. Selain itu, upaya konservasi juga memberikan ruang bagi pemulihian alam, terutama di kawasan wisata yang sebelumnya mengalami tekanan tinggi. Kegiatan konservasi juga dapat melibatkan

wisatawan, misalnya dalam bentuk wisata edukatif atau “*voluntourism*” yang berfokus pada pelestarian alam. Kombinasi konservasi dan wisata ini menciptakan simbiosis positif antara ekonomi dan ekologi.

### **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Pariwisata yang berkelanjutan memberikan manfaat ekonomi yang adil kepada masyarakat lokal. Peningkatan kesejahteraan masyarakat ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain penghasilan, masyarakat juga mendapatkan akses terhadap pelatihan, infrastruktur dasar, dan peluang usaha yang lebih luas. Masyarakat yang merasa diperhatikan akan lebih aktif dalam menjaga keberlangsungan pariwisata. Ketika ekonomi tumbuh bersamaan dengan pelestarian alam, stabilitas sosial pun dapat terjaga.

Dengan menjaga ekosistem laut, sektor pariwisata bahari dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi negara. Keberlanjutan ekonomi ini penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Ketika lingkungan tetap produktif, maka sektor-sektor terkait seperti perikanan, perdagangan, dan jasa wisata juga akan tumbuh. Selain itu, destinasi yang dikenal ramah lingkungan memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar internasional. Dengan kata lain, menjaga alam bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi ekonomi yang cerdas. Masa depan pariwisata bahari Indonesia bergantung pada bagaimana kita menjaganya hari ini. Dibutuhkan pelaku wisata yang tidak hanya peduli, tetapi juga kompeten dalam menerapkan prinsip ekowisata (Ninda, 2025).

Penelitian sebelumnya Pantai Bali Lestari juga dikenal sebagai Pantai Lestari Indah. Saat ini, Bapak Ngadimin, pemilik pantai ini, telah mengelola pantai ini selama 6 (enam) tahun. Namun, pada tanggal 12 Februari 2015, pantai ini diresmikan dan berganti nama menjadi

Pantai Bali Lestari yang dikelola oleh Bapak Asiang. Dilakukan sewa pakai lahan oleh Bapak Asiang yang merupakan pengelola Pantai Bali Lestari kepada Bapak Ngadimin selaku pengelola pantai terdahulu dan masih menjadi pemilik lahan pantai hingga sekarang. Lahan ini disewa Bapak Asiang selama 5 (lima) tahun. Dengan perubahan nama tersebut, Pantai Bali Lestari mengubah suasana seperti di Bali, yang memang bertujuan awal agar masyarakat Medan dan sekitarnya tidak perlu jauh-jauh pergi ke Pulau. Dewata untuk merasakan suasana pantai yang terkenal di Bali. untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata dan meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat setempat. Ada satu objek wisata yang menjadi tujuan wisata populer di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai), yaitu Pantai Bali Lestari. Alasannya adalah karena pantai ini memiliki karakteristik yang mirip dengan pantai-pantai yang ada di Bali dan

suasana khas Bali. Di antaranya adalah adanya payung-payung kecil di setiap lokasi duduk di pinggir pantai dan adanya pepohonan yang ditemani dengan sarung Bali yang bercorak hitam putih kotak-kotak, yang membuat kita merasa seolah-olah sedang berada di Bali. Selain itu, terdapat payung-payung warna-warni yang berada tepat di jalan menuju pantai seakan-akan payung-payung tersebut melayang dan ukiran-ukiran relief unik yang menghiasi dinding-dinding di sekeliling pantai dan taman-taman yang ada di Pantai Bali Lestari terdapat pula payung-payung warna-warni yang berada tepat di jalan menuju pantai seakan-akan payung-payung tersebut melayang dan ukiran-ukiran relief unik yang menghiasi dinding-dinding di sekeliling pantai dan taman. (Andiyan & Rachmat, 2021). Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi wisatawan untuk dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk bergabung dengan suatu objek wisata. Seiring dengan semakin banyaknya keunikan dan jenis objek wisata yang ditawarkan, maka keputusan berkunjung pun akan semakin meningkat, apalagi pengunjung yang sudah pernah menikmati destinasi tersebut, akan menginformasikan melalui mulut ke mulut. Keputusan berkunjung dipengaruhi juga dengan ketersediaan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan saat mereka berpartisipasi wisatawan merasa lebih nyaman dan memberikan kesan yang baik terhadap objek wisata yang dikunjunginya. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi fasilitas pada objek wisata akan menurunkan minat wisatawan sehingga penyediaan fasilitas pada lokasi wisata sangat penting untuk diperhatikan keberadaannya. Kemudahan aksesibilitas merupakan salah satu faktor bagi wisatawan dalam memutuskan berkunjung ke suatu objek wisata. Walaupun objek wisata tersebut memiliki keindahan dan daya tarik wisata, apabila akses menuju ke sana sulit ditempuh seperti jarak tempuh jauh, waktu tempuh lama, informasi penunjuk arah ke objek wisata tidak ada, transportasi umum tidak ada, jalan menuju objek rusak, maka pengunjung akan berpikir untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Untuk menjadikan Pantai Bali Lestari banyak diminati pengunjung dan menjadikan Pantai Bali Lestari sebagai destinasi bagi masyarakat, pengelola objek wisata harus lebih memperhatikan pengembangan dan peningkatan daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas sesuai dengan keinginan pengunjung sehingga pengunjung merasa nyaman dan betah berada di Pantai Bali Lestari. Apabila pengelola objek wisata memperhatikan daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas maka dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Bali Lestari (Daulay, 2022).

Kondisi Desa Pantai Bali Lestari yang sedemikian rupa juga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan jika program-program yang ada pada pemerintah dapat

ditindak lanjuti secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat dan perguruan tinggi. Desa Sanur Kaja dimiliki letak demografi dan topografi yang sangat mendukung kegiatan dan aktivitas kepariwisataan seperti wisata bahari, penyediaan sarana perhotelan dan pantai yang berpasir putih sangat diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan. Jarak desa Pantai Cermin Kanan dari pusat kota Perbaungan mencapai 3 KM dengan letak wilayah termasuk daerah perkotaan. Pemilihan lokasi Pantai Cermin Kanan sebagai tempat sosialisasi dan aksi sosial karena masih adanya sampah plastik di areal pantai yang padat akan pengunjung dan kurangnya kesadaran pengunjung (wisatawan) untuk menjaga kebersihan lingkungan pantai Cermin Kanan. Desa Sanur Kaja bersama kementerian lingkungan hidup dan kehutanan dan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Serdang Bedagai (PPLH Serdang Bedagai) telah bekerja sama melaksanakan program pengelolaan sampah Pantai Sanur dengan menempatkan tong-tong sampah yang tersebar di pantai tersebut. Karena desa ini memiliki depo cemara yakni depo pengolahan sampah sekaligus sebagai sarana pendidikan pengolahan sampah sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Sanur Kaja : I Made Sudana. Program ini juga mengajak warga peduli lingkungan dan ikut merawat pantai sepanjang 1 Kilometer yang berada di wilayah desa tersebut. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 19451 (selanjutnya disebut UUD1945 NRI), pemerintah dan seluruh unsur masyarakat wajib melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, agar lingkungan hidup di Indonesia tetap menjadi sumber daya dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lainnya. Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda maupun diabaikan, karena melestarikan lingkungan hidup bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah (Negara) saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi. Setiap orang wajib melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup disekitarnya. Dengan kapasitas masing-masing, sekecil apapun usaha yang dilakukan akan sangat bermanfaat bagi terwujudnya kehidupan bagi terwujudnya bumi yang layak di huni. Manusia sebagai penghuni lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi maupun merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai kebentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia antara lain :

- a) terjadinya pencemaran (udara, tanah dan air) sebagai dampak adanya kawasan industri
- b) terjadinya banjir sebagai dampak buruk drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan
- c) terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Dampak yang timbul demi keadaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari ulah manusia terhadap kerusakan lingkungan adalah penebangan hutang secara liar; perburuan liar; merusak hutan bakau; penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman; pembuangan sampah disembarang tempat; bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS) dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan diluar batas yang telah ditentukan (Wanhar & Widodo, 2021).

Maka komodifikasi yang dilakukan pada kawasan Pantai Bali Lestari adalah dengan mengadaptasi budaya lokal, khususnya dalam bentuk ornamen., gapura dan kain poleng. Dalam kebudayaan masyarakat Bali sendiri, ornament, gapura dan kain poleng memiliki makna simbolis yang digunakan dalam ritual upacara keagamaan. Ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bali inilah yang dijadikan sebagai *icon* baru di Pantai Bali Lestari, bahkan dengan memakai nama Bali sebagai daya tarik baru. Pergantian nama yang dilakukan oleh pengelolaan ini memberikan dampak yang luar biasa dalam peningkatan jumlah wisatawan *local* bahkan mancanegara. Dibandingkan dengan nama sebelumnya yaitu Pantai Indah Lestari, jumlah wisatawan yang hadir saat ini cukup sedikit karena banyak dari mereka yang memilih pantai pantai yang lebih mudah diakses. Setelah perubahan nama, yang dapat digambarkan sebagai perubahan pengelola, fasilitas dan layanan yang disediakan oleh Pantai Bali Lestari sekarang lebih baik daripada sebelumnya, dan promosi menggunakan nama Bali adalah langkah yang cerdas dalam upaya menarik pengunjung. Karena taman ini bernama Bali, para pengunjung secara alami tertarik untuk datang ke sana, menjadikan Pantai Bali Lestari sebagai tujuan utama yang lebih diutamakan daripada Pantai Cermin *Thempark*. Perbedaan utama antara pantai ini dengan pantai lainnya adalah bahwa pantai ini memiliki arsitektur yang lebih tradisional Bali, yang lebih mudah diakses di sana. Fasilitas lainnya juga sebanding dengan yang ada di pantai lainnya. Keuntungan yang didapatkan wisatawan yang berkunjung ke pantai ini adalah pemandangan lautnya yang indah, ditambah dengan ketenangan dan dekorasi pantai yang sarat dengan budaya Bali. Dengan penambahan dekorasi arsitektur Bali dan ketiadaan pantai, nama Pantai Bali Lestari semakin dikenal di kalangan masyarakat luas. Salah satu modifikasi yang dilakukan oleh para pendiri Pantai Bali Lestari adalah dengan mengganti

*brand* yang semula “indah” menjadi “Bali”. Tidak mungkin untuk mendeskripsikan Bali dan pariwisatanya, tetapi ketika orang menggunakan kata tersebut, mereka pasti akan langsung teringat pada pemandangan pulau yang menakjubkan, keunikannya, dan keharmonisan cara hidup masyarakatnya. Memanfaatkan Branding Bali merupakan strategi investasi jangka panjang yang tidak diragukan lagi akan memberikan keuntungan yang signifikan bagi kesuksesan sebuah destinasi wisata, seperti Pantai Bali Lestari. Salah satu cara yang dilakukan untuk memodifikasi destinasi ini adalah dengan mengadopsi brand Bali dan budayanya. Pengadopsian budaya Bali tersebut termasuk dalam kategori artefak kesenian, yang terdiri dari ukiran-ukiran yang fundamental bagi agama Hindu. Hal ini didasarkan pada gapura-gapura yang ada di lingkungan pantai ini, diikuti dengan simbol-simbol kain poleng yang menyempurnakan agama Hindu. Namun, dalam hal ini, para wisatawan justru menjadikan kesakralan ini sebagai lokasi untuk berfoto. Tidak hanya tidak mencerminkan budaya Bali, namun para pengguna juga tidak dapat memahami makna yang terkandung di dalam simbol kain poleng tersebut. Arsitektur tradisional Bali dapat digambarkan sebagai cara hidup dan tata ruang yang mencerminkan budaya penduduk setempat, yang secara bertahap berubah untuk mematuhi semua hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Arsitektur tradisional Bali adalah arsitektur vernakular yang menghormati adat istiadat setempat dengan menggunakan material dan bahasa lokal. Arsitektur tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh agama Hindu dan Jawa Kuno. Material yang biasanya digunakan adalah kayu jati, batu, dan batu bata. Arsitektur tradisional Bali memiliki kualitas dalam menggabungkan kuno dan kesenian ke dalam setiap elemen desainnya. Masyarakat Bali sangat percaya bahwa tujuan hidup adalah untuk menciptakan dunia yang lebih baik untuk diri mereka sendiri, dan karena Sang Hyang Widi telah menyetujui hal ini, mereka dapat hidup selaras dengan alam dan mendorong dunia menjadi lebih ramah nirwana, kemudian bersatu dengan dewanya untuk selamanya, itulah yang disebut sebagai dharma. Namun, bila masyarakat Bali membuat suatu kesalahan, ketika mati dia akan melakukan reinkarnasi untuk membersihkan dosanya kembali sampai kemudian diterima oleh Tuhan. Inilah konsep kosmologi Bali yang juga dianut dalam arsitektur Bali. Hal inilah yang mendasarkan arsitektur Bali pada harmoni dan keselarasan kehidupan. Arsitektur tradisional Bali tidak terlepas dari keberadaan manuskrip Hindu bernama “Lontar Asta Kosala Kosali” hal ini mencakup semua aturan untuk membangun sebuah rumah atau puri dan juga aturan untuk membangun sebuah tempat ibadah atau pura. Seperti yang dinyatakan dalam Asta Kosala Kosali, aturan yang mengatur pembangunan rumah harus diikuti, serta aturan yang mengatur anatomi pemilik rumah, dan mereka harus benar-benar ditaati sebagai

pedande atau orang suci yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan rumah atau pura. Di destinasi wisata Pantai Bali Lestari, arsitektur tradisional Bali yang telah bertransformasi menjadi ikon atau daya tarik wisata baru, seperti konsep Tri Kona. Tiga pilar kepercayaan masyarakat Bali yaitu Utpeti (penciptaan), Sthiti (pemanfaatan), dan Pralina (penghancuran) yang berkaitan dengan fase kehidupan manusia yang meliputi kelahiran, kehidupan, dan kematian. Secara tradisional, pembangunan arsitektur Bali harus dipandu oleh pendidikan agama Hindu. Namun, karena bangunan-bangunan di Pantai Bali Lestari digunakan sebagai tujuan wisata, maka pembangunan bangunan-bangunan ini tidak perlu mengikuti prinsip Tri Mnadala dan Natah. Dalam proses pembangunan arsitektur Bali di provinsi ini, pihaknya sengaja menyewa beberapa tukang ukir yang berada di daerah Desa Pegajahan, yaitu daerah yang dihuni oleh penduduk lokal di sekitar Desa Pantai Cermin Kanan, yang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari Bali. Selain tukang ukir dari Desa Pegajahan, pihak pengelola Pantai Cermin Kanan, bahkan dengan sengaja, langsung mendatangkan tukang ukir dari pulau Bali. (Khairi et al., 2021).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, ada banyak faktor yang menyebabkan pemanfaatan lahan dan laut yang tidak optimal dan tidak menentu. Namun, konsensus umum menyatakan bahwa penyebab utamanya adalah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumberdaya pesisir dan lautan yang selama ini dilakukan secara sektoral dan terpilah-pilah. Karakteristik dan sifat alamiah pesisir dan ekologis yang saling terkait satu sama lain serta beraneka ragam sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan sebagai faktor pembangunan potensial yang umumnya terdapat pada suatu hamparan ekologis pesisir tertentu menunjukkan bahwa sumberdaya wilayah pesisir dan lautan hanya dapat dioptimalkan dan berkelanjutan melalui pendekatan yang terpadu dan menyeluruh. Jika perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan tidak dilakukan dengan sangat serius, maka sumberdaya tersebut akan rusak, bahkan punah. Akibatnya, sumberdaya tersebut tidak dapat digunakan untuk mendukung proses pembangunan nasional dalam membangun bangsa yang maju, adil, dan makmur. Mempertimbangkan karakteristik masyarakat pesisir, khususnya nelayan sebagai komponen yang paling banyak, serta cakupan atau batasan pemberdayaan maka sudah tentu pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif, menurut Asian Development Bank (ADB) adalah pembangunan dengan memiliki cirri-ciri

- 1) berbasis lokal
- 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan

3) berbasis kemitraan 4) secara holistik 5) berkelanjutan.

Pembangunan berbasis lokal adalah bahwa pembangunan itu bukan saja dilakukan setempat tetapi juga melibatkan sumber daya lokal sehingga akhirnya *return to local resource* dapat dinikmati oleh masyarakat lokal. Dengan demikian maka prinsip daya saing komparatif akan dilaksanakan sebagai dasar atau langkah awal untuk mencapai daya saing kompetitif. Pembangunan berbasis lokal tidak membuat penduduk lokal sekedar penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan mereka dalam pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang berorientasi kesejahteraan menitikberatkan kesejahteraan masyarakat dan bukannya peningkatan produksi. Ini merubah prinsip-prinsip yang dianut selama ini yaitu bahwa pencapaian pembangunan lebih diarahkan pemenuhan target-target variable ekonomi makro. Pembangunan komprehensif yang diwujudkan dalam bentuk usaha kemitraan yang mutualistik antara orang lokal (orang miskin) dengan orang yang lebih mampu. Kemitraan akan membuka akses orang miskin terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik, serta pergaulan bisnis yang lebih luas. Pembangunan yang berkelanjutan mencakup juga aspek ekonomi dan sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti bahwa tidak ada eksplorasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam kaitannya ini maka perlu ada kelembagaan ekonomi yang menyediakan, menampung dan memberikan akses bagi setiap pelaku. Keberlanjutan sosial berarti bahwa pembangunan tidak melawan, merusak dan atau menggantikan sistem dan nilai sosial yang positif yang telah teruji sekian lama dan telah dipraktekkan oleh masyarakat. Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir secara garis besar terdiri dari tiga kelompok

- 1) sumber daya dapat pulih (*renewable resources*)
- 2) sumber daya tak dapat pulih (*non-renewable resources*)
- 3) jasa-jasa lingkungan (*environmental services*)

Potensi yang dihasilkan dari daerah ini pada tahun 1987 adalah Rp 36,6 trilyun, atau sekitar 22% dari total produk domestik bruto (Utami et al., 2023). Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrien bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi bermacam biota, penahan abrasi, penahan amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain. Indonesia memiliki hutan mangrove yang luas dibandingkan dengan negara lain. Hutan-hutan ini dapat menempati bantaran sungai-sungai besar hingga 100 km masuk ke pedalaman seperti

yang dijumpai di sepanjang sungai Mahakam dan sungai Musi. Keanekaragaman juga tertinggi di dunia dengan jumlah spesies sebanyak 89, terdiri dari 35 spesies tanaman, 9 spesies perdu, 9 spesies liana, 29 spesies epifit, dan 2 spesies parasitik.

### **Fasilitas Pantai Bali Lestari**



**Gambar 1.2**

**Sumber :** <https://images.app.goo.gl/cYxZeZuh7BHGwr8p7>

1. Joglo dan Pondok. Selain pantai di kawasan ini yang diidentikkan dengan keberadaan pondok-pondok di pinggir pantai, terdapat pondok berukuran 2 x 2 m di Pantai Bali Lestari untuk pengunjung yang ingin bersantai sambil menikmati hembusan angin laut bersama teman-temannya. Selain pondok, joglo yang di hias dengan tirai di sisinya juga tersedia, namun dengan ukuran yang lebih besar.
2. Restoran Pantai Bali Lestari memiliki area restoran yang sangat luas. Restoran ini terdiri dari area dengan teras dan area di luar yang terletak tepat di pinggir pantai. Di area restoran yang dihiasi dengan kain khas Bali yang mengingatkan kita pada kotakkotak ini terdapat beberapa kursi dan meja yang terbuat dari plastik, tempat untuk membayar makanan, dapur, dan panggung, serta speaker yang digunakan sebagai hiburan bagi pengunjung yang ingin berkaraoke. Di bagian restoran ini, Wisatawan juga membahas tentang lirik lagu "Khas Bali". Terdapat beberapa kursi dan meja yang terbuat dari plastik dan terletak di bawah pepohonan yang juga dialasi dengan kain khas Bali. Setiap mejanya dihiasi dengan payung-payung kecil yang memiliki pernakpernik. Namun, tempat di luar restoran ini tidak dapat digunakan jika hujan turun. Menu makanan di Pantai Bali Lestari meliputi berbagai macam hidangan seafood dan makanan khasnya yaitu kelapa muda yang diolah tanpa dimasak.

3. Parkir. Pantai Bali Lestari memiliki lahan parkir yang cukup luas yaitu sekitar 1 hektar dan dapat menampung sekitar 3.000 kendaraan. Karena terdapat area parkir untuk motor dan kendaraan bermotor lainnya, maka lahan parkir pun tertata rapi. Pengunjung akan diberikan tiket di pintu masuk saat memasuki area parkir.
4. Musholla. Di Pantai Bali Lestari juga disediakan fasilitas tempat ibadah untuk umat Muslim (musholla). Musholla terletak tidak jauh dari dari area parkir, dan ketika akan menuju pantai, maka kita akan terlebih dahulu melewati musholla ini. Tepat di sebelah musholla terdapat tempat pengambilan air wudhu yang dipisah antara pria dan wanita.
5. Kamar mandi. Kita akan menemui kamar mandi yang disediakan di Pantai Bali Lestari ini setelah melewati musholla dan tempat mengambil air wudhu, dan kamar mandi ini Letaknya tidak jauh dari lokasi tempat berwudhu. Setelah puas bermain air di pantai, wisatawan yang ingin mandi dan membersihkan diri juga bisa menggunakan kamar mandi ini. Kamar mandi ini bersih dan terpisah antara pria dan wanita.
6. Area Jajanan. Selain hidangan seafood yang ditawarkan oleh restoran Pantai Bali Lestari, para tamu juga dapat mencicipi berbagai jenis masakan yang disediakan oleh para penjual asongan. Ada berbagai makanan yang ditawarkan untuk anak-anak, seperti sate-satean aneka, jagung dan kacang rebus, kembang gula, gorengan, ceker ayam, jangek, bahkan kincir angin. Selain pedagang asongan, ada beberapa pedagang lain yang menggunakan meja (stand) untuk melakukan aktivitasnya di bawah tenda-tenda. Kegiatan yang dilakukan antara lain mata cendera, kaos aneka baju, keripik, aksesoris aneka, dan kacamata. Sebelum ke area restoran dan pantai, kita akan melihat lebih dekat lagi ke stand-stand ini.
7. Spot Foto. Destinasi wisata yang populer di Pantai Bali Lestari adalah tempat berfoto yang menarik perhatian wisatawan dari seluruh penjuru Bali. Spot-spot foto yang tersedia di sini antara lain gapura-gapura tertentu di lokasi-lokasi tertentu, seperti di pinggir pantai, ukiran relief yang terletak di tembok-tembok, dan payung-payung yang terletak di taman-taman yang sering dikunjungi wisatawan. Setiap spot foto di Pantai Bali Lestari tidak pernah sepi, dan selalu ada beberapa orang yang bersedia membantu agar bisa berfoto di spot-spot yang tersedia. (*Mampir Kepantai Bali Lestari, 2021*)



**Gambar 3.4 : Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja dan pengunjung dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di wilayah mereka menunjukkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, pariwisata berbasis alam diakui memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, dengan munculnya berbagai usaha seperti *homestay*, restoran, pemandu wisata, serta pengelolaan sampah dan program penanaman mangrove. Namun di sisi lain, para narasumber menyoroti bahwa sebagian besar proyek pariwisata masih terlalu fokus pada keuntungan jangka pendek dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan serta pelestarian lingkungan. Mereka sepakat bahwa masyarakat lokal sering kali tidak dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi pembangunan. Mereka merasa kurang mendapatkan informasi yang transparan terkait proyek-proyek yang berlangsung, termasuk minimnya sosialisasi kebijakan, tidak jelasnya studi dampak lingkungan (AMDAL), serta lemahnya penegakan regulasi seperti zonasi kawasan konservasi. Akibatnya, dampak negatif mulai dirasakan, seperti rusaknya habitat laut, hilangnya ikan, serta penebangan mangrove yang berdampak pada abrasi.

Meskipun telah ada kebijakan pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat, implementasinya masih dinilai lemah dan tidak konsisten. Wisatawan pun dinilai kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan nilai-nilai budaya lokal, yang berisiko merusak adat setempat. Oleh karena itu, para narasumber berharap agar pemerintah lebih serius dalam menegakkan aturan, memperhatikan keseimbangan antara pembangunan, pelestarian lingkungan, dan kehidupan nelayan, serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan transparan dalam seluruh proses pembangunan pariwisata.

#### 4. KESIMPULAN

Pemanfaatan sumber daya alam pesisir di Pantai Bali Lestari telah menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kearifan lokal dan komodifikasi budaya dalam hal ini budaya Bali dapat diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan pariwisata yang menarik. Pergantian nama dari Pantai Lestari Indah menjadi Pantai Bali Lestari, serta pengadopsian simbol dan arsitektur khas Bali, terbukti berhasil meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, pembangunan pariwisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum optimalnya implementasi Perda No. 9 Tahun 2008, minimnya pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta kurangnya kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan.

Kritik masyarakat sekitar menunjukkan adanya ketimpangan antara pembangunan fisik dan pelestarian lingkungan, serta antara pengambil kebijakan dan masyarakat terdampak. Banyak proyek berjalan tanpa evaluasi lingkungan yang transparan, menyebabkan ancaman kerusakan ekosistem pesisir seperti abrasi, rusaknya hutan mangrove, serta pencemaran laut. Meski sudah ada upaya pengelolaan sampah dan penanaman mangrove, langkah-langkah ini belum cukup kuat dan konsisten diterapkan.

Dengan demikian, sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan Pantai Bali Lestari. Pendekatan partisipatif, pembangunan berbasis lokal, serta penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan secara holistik dan integratif harus menjadi dasar dalam kebijakan ke depan. Hanya dengan cara inilah Pantai Bali Lestari dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga lestari secara ekologi dan adil secara sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andiyan, & Rachmat, A. (2021). Penerapan konsep pengembangan wilayah pesisir dengan memanfaatkan potensi sumber daya kelautan. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 51–63. <https://www.neliti.com/publications/341921/penerapan-konsep-pengembangan-wilayah-pesisir-dengan-memanfaatkan-potensi-sumber>

Daulay, S. H. P. P. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung ke Objek Wisata Pantai Bali Lestari. *Jurnal Creative Agung*, 12(2), 1–19.

Khairi, F., Amsani, H., & Hajar, I. (2021). *JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Komodifikasi Pantai Bali Lestari sebagai Daya Tarik Wisata Commodification of Bali Beach Lestari as a Tourist Attraction in Pantai Cermin District*. 13(1), 25–33.

*Mampir Kepantai Bali lestari.* (2021). Mediаcenter.Serdangbedagaikap.Go.Id. <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2021/12/28/mampir-ke-pantai-bali-lestari/>

Ninda. (2025). *Pentingnya Menerapkan Pariwisata Keberlanjutan Dalam Ekosistem Pariwisata Bahari Indonesia.* Admim Media Sosial Jdi. <https://lsppariwisata.com/id/pentingnya-menerapkan-pariwisata-keberlanjutan-dalam-ekosistem-pariwisata-bahari-indonesia/>

Rosalina, M., Hukum, F., Islam, U., Utara, S., Cermin, K. P., Serdang, K., Negeri, P., Perbaungan, K., District, P. C., Regency, S. B., & District, P. (2022). Membangun Potensi Wilayah Kepariwisataan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Perda Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Obyek Wisata Pesisir Pantai Dan Sungai Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan Al-Hikmah*, 3(3), 781–788.

Sadiyah, H. (2023). *Menuju Pariwisata Berdaya Dukungan Lingkungan.* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/halimatu56332/656dc80fde948f3ba2719142/menujupariwisata-berdaya-dukung-lingkungan>

Sembiring, L. (2022). *Pengelolaan Hutan Pantai Bali Lestari sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan.* Yoursay.Id. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/06/06/203841/pengelolaan-hutan-pantai-balilestari-sebagai-sumber-ekonomi-masyarakat-sekitar-hutan>

Utami, N. M., Endaryanto, T., & Adawiyah, R. (2023). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science* , 11 ( 3 ), Agustus 2023. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(3), 137—143. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/search/titles>

Wanhar, F. A., & Widodo, H. (2021). *Sosialisasi Program Bersih Pantai dan Edukasi Kepada Masyarakat Lingkungan Pantai Bali Lestari Desa Pantai Cermin Kanan.* 1(6), 285–289.